JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)

Homepage: https://journal.formosapublisher.org/index.php/mudima
ISSN: 2808-5639 (Online)
Research Article

Volume 2, No 12, December (2022)	DOI: https://doi.org/10.55927/mudima.v2i12.2036	Page: 4169-4177

Financial Performance Analysis of PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Tbk Using the Camel Ratio: a Case Study

Abraham Lelengboto

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat

Corresponding Author: Abraham Lelengboto Abraham.r@unklab.ac.id

A R T I C L E I N F O

Keywords: CAMEL, BNI, Analysis

Received : 2 November
Revised : 21 November
Accepted : 22 December

©2022 Lelengboto: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A C T

This study aims to analyze whether there is a difference in the financial performance of BNI using the CAMEL ratio. In this study the design used was descriptive statistics with the research subject, namely analysis of the financial performance of BNI bank from 2002 to 2021. The data for this study were taken from BNI bank financial reports from 2002 to 2021. The results of this study concluded that for 20 BNI 46 was able to show good financial performance. The next analysis is the need for a change in operational strategy that can increase earnings (ROA) which is higher than the industry. This study aims to analyze the financial performance of BNI 46 on the five components determined by the banking industry supervisory agency, namely the Financial Services Authority and Bank Indonesia. The five components are Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity. Known as CAMEL

Analisa Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Tbk Menggunakan Rasio Camel: Studi Kasus

Abraham Lelengboto

Faculty of Economics and Business Universitas Klabat

Corresponding Author: Abraham Lelengboto Abraham.r@unklab.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: CAMEL, BNI, Analisa

Received : 2 November
Revised : 21 November
Accepted : 22 December

©2022 Lelengboto: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis apakah terjadi perbedaan terhadap kinerja keuangan dari BNI dengan menggunakan rasio CAMEL. Dalam peneitian ini desain yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan subjek penelitian yaitu analisis kinerja keuangan dari bank BNI pada tahun 2002 sampai 2021. Data untuk penelitian ini di ambil dari laporan kuangan bank BNI dari tahun 2002 sampai tahun 2021. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa selama 20 tahun BNI 46 mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Analisa berikutnya adalah perlunya adanya perubahan strategi operasional yang dapat meningkatkan earnings (ROA) yang lebih tinggi dari industri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja keuangan BNI 46 pada lima Komponen yang ditentukan oleh badan pengawas industri perbankan yaitu Otoritas jasa keuangan dan Bank Indonesia. Lima komponen tersebut adalah Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity. Yang dikenal dengan istilah CAME

PENDAHULUAN

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan atau lembaga moneter yang perannya yaitu sebagai penyimpan dana berupa tabungan, giro, dan deposito dari masyarakat. Bank berperan sebagai tempat untuk masyarakat mendapatkan pendanaan melalui pinjaman (Simatupang, 2019). Fungsi utama dari perbankan yang ada di Indonesia yaitu sebagai penampung dan juga sebagai penyalur dana bagi masyarakat sebagaimana telah diatur pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (Fure, 2016). Jenis bank berdasarkan fungsi terbagi atas bank perkreditan rakyat dan bank umum konvensional (YA Vivin, 2017). Bank Indonesia (BI) merupakan bank sentral di Indonesia yang di dasarkan pada UU nomor 13 Tahun 1968 kemudian diterangkan lagi pada UU nomor 23 Tahun 1999. Bank sentral ini merupakan lembaga yang mempunyai tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan nilai atau harga dari suatu mata uang yang diberlakukan di negara itu sendiri (OJK, 2016). Bank komersial (umum) yaitu sebuah bank yang dalam berbagai asetnya memperoleh simpanan dalam bentuk tabungan dan dalam bisnis usahanya (Fitriana, 2021).

PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Tbk (BNI) merupakan bank komersial tertua di Indonesia yang dimana bank BNI ini telah berdiri sejak tanggal 5 juli tahun 1945 yang didirikan oleh Margono Djojohadikusumo yang adalah anggota BPUPKI (Sulindo, 2022). BNI pertama kali adanya di Indonesia sebagai bank nasional dengan nama "Bank Negara Indonesia" yang didasarkan pada Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 pada tanggal 5 juli 1946. Selain itu dengan mengingat Undang-Undang No. 17 Tahun 1968, BNI ditetapkan sebagai "Bank Negara Indonesia 1946" dan statusnya berubah menjadi Bank Umum Milik Negara (BNI, n.d.). BNI adalah bank utama milik negara (Badan Usaha Milik Negara) yang berubah menjadi organisasi public pada tahun 1996 setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (BNI, n.d.). Dikutip dari (CNBC Indonesia, 2021), BNI ini sudah banyak melewati masa-masa sulit yang berbeda, termasuk juga dimana ada badai darurat atau krisis yang sudah terjadi beberapa kali menimbulkan keributan di sekitar perekonomian global dimana Indonesia juga termasuk, dari krisis keuangan global pada tahun 2008, hingga yang masih ada sampai sekarang yaitu pandemi yang diakibatkan oleh COVID-19. BNI ini memberikan jaminan keamanan kepada nasabahnya bahwa uang yang disimpan aman dan tidak akan hilang, juga letak lokasi bank yang mudah ditemui, adanaya kartu ATM, fasilitas atau fitur yang mudah digunakan (Benevides, 2010). Pada bulan juli sampai bulan september tahun 2008, terjadi krisis keuangan global yang berdampak besar pada perekonomian di dunia termasuk negara Indonesia (Rahmawantari & Puspitaningtyas, 2017). Dampak dari krisis keuangan global tahun 2008 bagi BNI yaitu kredit bermasalah dimana rata-rata kredit 7,07% dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Akan tetapi karena ada peningkatan NPL (Non Performing Loan) diatas rata-rata BI, BNI mampu meraih ROA yang sehat, jadi NPL tidak begitu mempengaruhi ROA atau tingkat profitabilitas (Sari, Syam, & Ulum, 2012).

Selanjutnya yaitu karena pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil penelitian dari (Mauk, 2022), dampak dari pandemi Covid-19 terhadap BNI adalah adanya peningkatan NPL sebesar 4,3% pada tahun 2020 dibandingkan dengan NPL pada tahun 2019 sebesar 2,3%. Sesuai dengan nilai NPL dalam aturan Bank Indonesia yaitu dibawah 5%, dapat disimpulkan bahwa nilai NPL BNI pada tahun 2020 sesuai dengan ketetapan aturan Bank Indonesia (Saparinda, 2021). Untuk menganalisis dan juga menguji bagaimana kinerja keuangan seluruh bank umum di Indonesia, dapat digunakan metode analisis CAMEL (Hermuningsih, 2015). Pada penilaian untuk kesehatan bank secara umum di tahun 1999 sudah terjadi perubahan dari CAMEL yang kemudian diubah menjadi CAMELS dan saat ini Bank Indonesia (BI) sudah menetapkan penilaian kesehatan bank menggunakan RGEC (Damayanthi). Yang digunakan pada metode CAMEL yaitu modal (capital), juga aktiva (asset), kemudian rehabilitas (earning), dan likuiditas (liquidity). Dibandingkan dengan yang digunakan pada metode RGEC yaitu

menggunakan risiko profil (risk profile), juga rentabilitas (earning), dan modal (capital) (Ida Bagus Brahmananda). Menurut Kartika Citra Claudia (Merentek, 2013) analisis CAMEL merupakan sudut pandang yang sangat berpengaruh pada keadaan keuangan bank dan juga berpengaruh pada kesehatan bank. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Cecaria & WahyuMeiranto, 2015), kepanjangan dari analisis CAMEL ini adalah (C) Capital, (A) Asset Quality, (M) Management, (E) Earning, dan (L) Liquidity atau Liability.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa baik kinerja keuangan BNI 46 selama periode 2002-2021 dan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan BNI 46 telah memenuhi standar pemerintah dan/atau industri. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meingkatkan kinerja industri perbankan di Indonesia.

METODE

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sekumpulan data atau untuk memberikan gambaran umum tanpa membuat kesimpulan umum. (Ghozali, 2016). Statistik deskriptif yang digunakan meliputi: rata-rata, median, nilai terendah, nilai tertinggi, standar deviasi, dan kovarians.

Adapun penelitian ini untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih meingkatkan kinerja industri perbankan di Indonesia dan diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

Penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang merupakan "sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data."(Sugiyono, 2008). Data pada penelitian ini di ambil dari Laporan Keuangan Bank BNI yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam laporan tahunan (annual report) dari tahun 2002 sampai tahun 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukan data yang digunakan sebagai dasar Analisa, dan Tabel 2 berisikan rangkuman informasi statistik deskriptif BNI 46 pada tahun 2002 sampai tahun 2021.

Tabel 1. Dasar Analisa

Tahun	KPPM	NPL - Bruto	BOPO	ROA	LDR
2002	15,940	5,060	84,750	2,040	38,960
2003	18,160	5,690	95,010	0,770	44,090
2004	17,090	4,600	78,820	2,410	55,120
2005	15,990	13,700	84,880	1,610	54,240
2006	15,300	10,470	84,790	1,850	49,980
2007	15,700	8,200	93,000	0,900	60,600
2008	13,500	4,900	90,200	1,100	68,600
2009	13,800	4,700	84,900	1,700	64,100
2010	18,600	4,300	76,000	2,500	70,200
2011	17,600	3,600	72,600	2,900	70,400
2012	16,700	2,800	71,000	2,900	77,500
2013	15,100	2,200	67,100	3,400	85,300
2014	16,200	2,000	69,800	3,500	87,800
2015	19,500	2,700	75,500	2,600	87,800
2016	19,400	3,000	73,600	2,700	90,400
2017	18,500	2,300	70,800	2,700	85,600
2018	18,500	1,900	70,200	2,800	88,800
2019	19,700	2,300	73,200	2,400	91,500
2020	16,800	4,300	93,300	0,500	87,300
2021	19,700	3,700	81,200	1,400	79,700

Sumber: Olahan data

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Keterangan	KPPM	NPL - Bruto	BOPO	ROA	LDR
Rata-rata (%)	17,089	4,621	79,533	2,134	71,900
Median (%)	16,945	4,000	77,410	2,405	73,950
Nilai Terendah (%)	13,500	1,900	67,100	0,500	38,960
Nilai Tertinggi (%)	19,700	13,700	95,010	3,500	91,500
standar deviasi	1,903	3,022	8,818	0,872	16,782
Kovarians (%)	11,135	65,395	11,087	40,849	23,341

Sumber: data olahan

Nilai rata-rata rasio KPMM adalah 17,089% dengan nilai median 16,945%. Sedangkan nilai minimum KPMM terjadi pada tahun 2008 yaitu 13,5% dan nilai maksimum adalah 19,7% yang terjadi pada tahun 2019 dan 2021. Dalam 20 tahun terakhir, KPMM menunjukkan tren positif. Hasil dapat dilihat pada analisa Scattered plot pada gambar 1

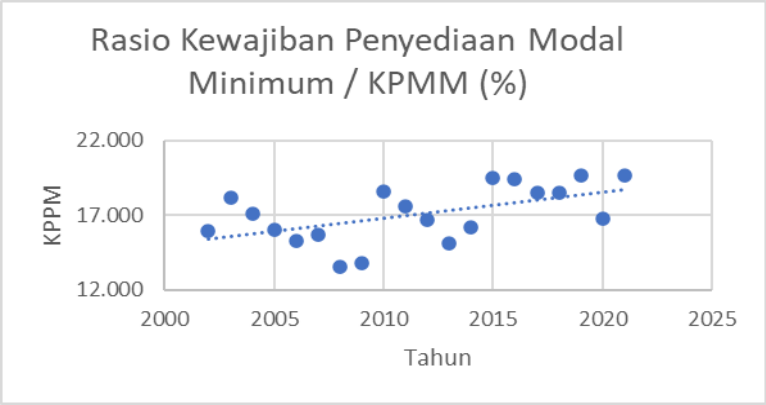

Gambar 1. Analisa Tren KPMM

Dari kelima variabel, nilai kovarians KPMM sebesar 11,135% berada pada peringkat kedua. Hasil ini dapat memberikan indikasi bahwa sebaran data KPMM masih relatif lebih kecil dibandingkan dengan dengan tiga variabel lainnya yaitu LDR, ROA, dan NPL-Bruto. Dimana variabel BOPO memiliki sebaran data terkecil.

KPMM merupakan salah satu rasio utama didalam Analisa Capital yang digunakan untuk mengukur Kesehatan bank. Alasan ini dapat menjadi dasar sebagai indikasi bahwa BNI 46 berusaha untuk memenuhi standar yang telah ditentukan oleh badan pengawas industri perbankan, dalam hal ini OJK dan Bank Indonesia. Berdasarkan peraturan OJK nomor 48/POJK.03/2020 dan 11/POJK.03/2020, menetapkan nilai minimum rasio KPMM sebesar 11.25%. Dibandingkan dengan nilai rata-rata sebesar 17,089%, BNI 46 mampu mempertahankan rasio ini diatas dari batas minimum. Namun pada tahun 2020, rasio KPMM sempat jatuh pada nilai 16,8% yang merupakan nilai kelima terendah selama 20 tahun terakhir. Walaupun sempat turun pada tahun 2020, dimana Indonesia pada tahun ini pandemi covid-19, pada tahun 2021, rasio KPMM Kembali ketitik tertinggi sebesar 19,7% dan inipun mengindikasikan bahwa BNI 46 mampu memenuhi standar yang telah ditentukan.

Berbeda dengan KPMM, rasio NPL menunjukkan tren yang negatif dimana dapat dilihat pada grafik Scattered plot. Nilai rata-rata dan median NPL secara berturut-turut adalah 4,621% dan 4%. Untuk nilai terendah NPL adalah 1,9% yang terjadi pada tahun 2018 dan pada tahun 2005, nilai NPL menunjukkan nilai tertinggi sebesar 13,7%.

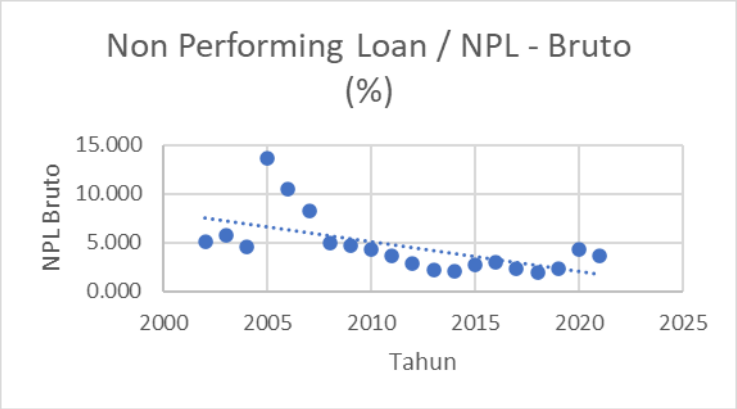

Gambar 2. Analisa Tren NPL Bruto

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013, bank akan dikategori sebagai bank dibawah pengawasan intensif pada saat salah satu faktor penentu yaitu NPL berada diatas 5%. Dengan batas maksimum 5%, BNI 46 dapat disimpulkan bahwa 20 tahun terakhir mampu memenuhi syarat sebagai bank yang mampu mengatasi kegiatan operasional rutin dimana kita dapat melihat nilai rata-rata sebesar 4,621% dan nilai median sebesar 4%. Namun nilai kovarians menunjukkan seberapa data terbesar dibandingkan dengan 4 data lainnya. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2005 nilai NPL mencapai nilai tertinggi sebesar 13,7%. Beruntungnya pada tahun berikutnya nilai NPL berangsur-angsur turun sampai pada nilai 1,9% pada tahun 2018. Ini pun dapat mengindikasikan bahwa BNI 46 mampu memenuhi persyaratan dari Bank Indonesia.

Nilai terendah dan tertinggi rasio BOPO adalah 67,1% dan 95,01%. Tahun 2013 merupakan tahun dengan nilai terendah dan tahun 2003 menunjukkan nilai tertinggi. Berdasarkan Analisa grafik, penelitian ini menunjukkan tren BOPO yang negatif. Sedangkan nilai rata – rata BOPO adalah 79,533% dan 77,410% adalah nilai median.

Rasio BOPO memiliki nilai kovarians terkecil diantara variabel-variabel lainnya, yaitu 11,087%. Dengan nilai sebaran data yang terkecil dapat memberikan indikasi bahwa BNI 46 melakukan cukup sukses melakukan efisiensi pada kegiatan operasionalnya. Ini dapat dilihat tren negatif pada gambar 4.3. namun pada tahun 2019, nilai BOPO melonjak menjadi 93,3% yang mana merupakan nilai kedua tertinggi setelah tahun 2003 sebesar 95,010%. Berdasarkan laporan tahunan 2020, peningkatan nilai BOPO diakibatkan oleh penurunan pendapatan yang lebih dari penurunan biaya. Kondisi ini mengakibatkan nilai BOPO BNI 46 lebih besar dari nilai industri pada level 86%.

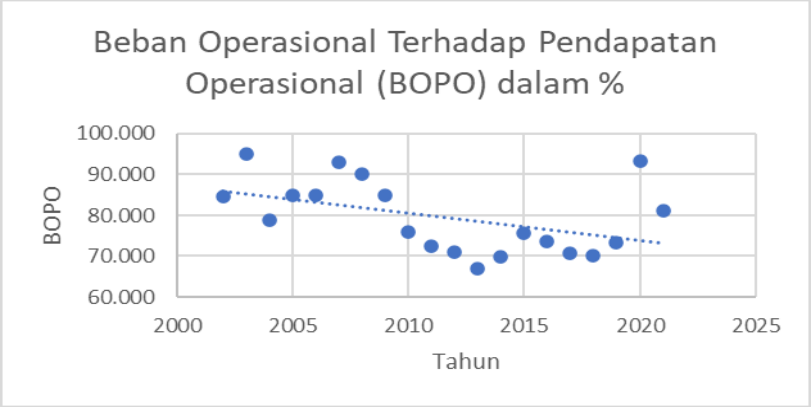

Gambar 3. Analisa Tren BOPO

Tahun 2021, rasio BOPO BNI 46 menjadi 81,2% dimana nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai industri sebesar 83,1%. Fakta ini menunjukkan bahwa BNI 46 cukup responsif terkait dengan menjaga tingkat efisiensi operasional perusahaan. Hal ini memberikan indikasi bahwa kinerja perusahaan mampu menciptakan proses bisnis yang efisien dan lebih baik dari standar industri.

Berkaitan dengan hasil deskriptif ROA, nilai median variabel ini adalah 2,405% dan 2,134% merupakan nilai rata-rata. Nilai tertinggi ROA terjadi pada tahun 2014 dengan nilai rasio 3,5%. Dan pada tahun 2020, rasio ROA mencapai titik terendah pada penelitian ini. Berdasarkan data yang digunakan, rasio ini menunjukkan tren yang positif. Namun selama tiga tahun terakhir, rasio ini tidak dapat melampui nilai rata-rata industri bank umum sebesar 1,9% pada tahun 2021, 1,6% pada tahun 2020, dan 2,4% pada tahun 2019.

Analisa korelasi antara rasio BOPO dan ROA menunjukkan nilai -0,96. Nilai ini mengindikasikan bahwa semakin efisien operasional perusahaan maka akan meningkatkan nilai ROA. Namun tidak cukup mengandalkan proses yang telah dilakukan saat ini dikarenakan nilai BOPO BNI 46 yang lebih kecil dari industri tidak mampu memberikan nilai ROA yang lebih besar dari industri juga, bahkan sebaliknya ini dapat memberikan signal bahwa butuh adanya perubahan strategi operasional yang lebih efisien.

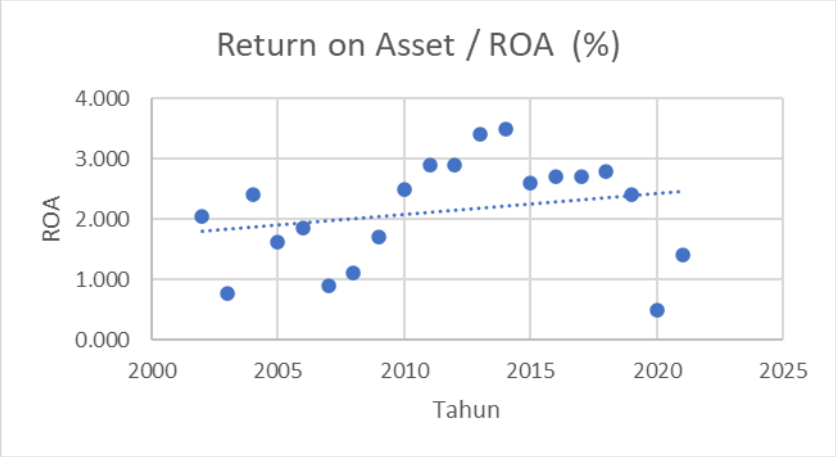

Gambar 4. Analisa Tren ROA

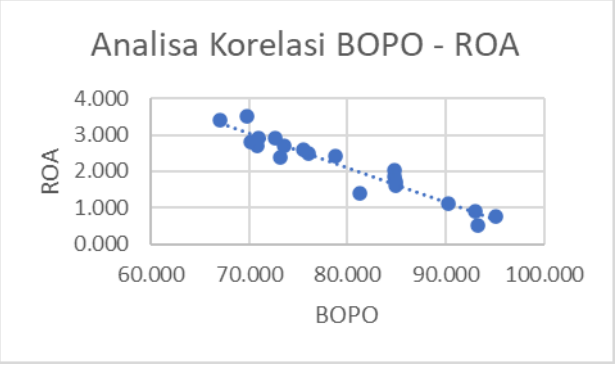

Gambar 5. Analisa Korelasi BOPO - ROA

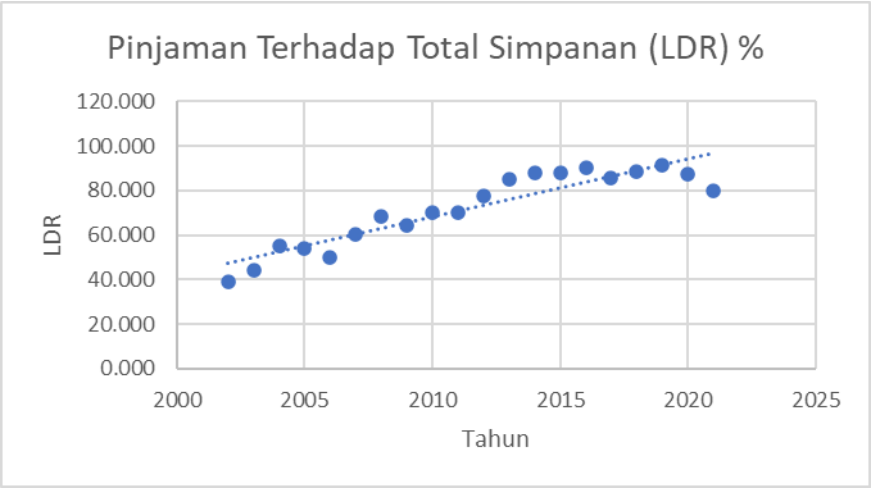

Gambar 6. Analisa Tren LDR

Rasio terakhir dalam penelitian ini adalah LDR yang mana menunjukkan hasil rata-rata sebesar 71,9%. Nilai median dari rasio ini adalah 73,95%. Analisa grafik rasio ini menunjukkan adanya tren yang positif dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2019 dengan nilai rasio sebesar 91,5%. Namun rasio ini pernah mencapai titik terendahnya pada tahun 2002 yang merupakan awal tahun dari penelitian ini.

Walaupun menunjukkan tren positif, dua tahun terakhir rasio ini menunjukkan penurunan secara berturut-turut sebesar 87,3% dan 79,7. Berdasarkan laporan tahunan BNI 46, pandemi covid-19 memberikan dampak penurunan kepada kegiatan usaha, sehingga tingkat pinjaman menjadi turun. Walaupun adanya penurunan, nilai LDR selama dua tahun terakhir masih lebih tinggi dibanding nilai industri sebesar 78,2% pada tahun 2021 dan 82,3% pada tahun 2020. Inipun menunjukkan bahwa penurunan ini terjadi tidak hanya pada BNI 46, namun terjadi pada keseluruhan industri.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja keuangan BNI 46 pada lima Komponen yang ditentukan oleh badan pengawas industri perbankan yaitu Otoritas jasa keuangan dan Bank Indonesia. Lima komponen tersebut adalah Capital, Asset, Management, Earnings, dan Liquidity. Yang dikenal dengan istilah CAMEL. Dalam penelitian ini Sensitivity tidak menjadi objek penelitian.

Berdasarkan Analisa deskriptif dan tren penelitian ini menyimpulkan bahwa selama 20 tahun BNI 46 mampu menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil Analisa yang menunjukkan bahwa BNI 46 mampu memenuhi kriteria Badan pengawas dan juga memiliki kinerja dibawah rata-rata industri. Namun pada rasio ROA menunjukkan ada penurunan selama 2 tahun terakhir yaitu 2021 dan 2020. Tidak hanya penurunan, nilai ROA pada 2 tahun tersebut lebih rendah dari Industri. Hasil Analisa berikutnya adalah perlunya adanya perubahan strategi operasional yang dapat meningkatkan earnings (ROA) yang lebih tinggi dari industri.

DAFTAR PUSTAKA

Benevides, G. R. (2010). FAKTOR-FAKTOR YANG MENJADI ALASAN SESEORAN MEMILIH BANK BNI.

BNI. (n.d.). Sejarah. Retrieved from Sejarah BNI: https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah

Cecaria, M. T., & WahyuMeiranto. (2015). ANALISIS FAKTOR YANG MEMBENTUK KINERJA (CAMELS) PADA PERBANKAN INDONESIA (Studi Empiris pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode2009-2012). Diponegoro Journal of Accounting, 2.

CNBC Indonesia, A. T. (2021, maret 03). kisah BNI Menapaki Badai Krisis 1997-2020. Retrieved from cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/market/20210303145203-17-227568/kisah-bni-menapaki-badai-krisis-1997-2020

Damayanthi, P. &. (n.d.). ANALISIS PERBEDAAN TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN RGEC PADA PERUSAHAAN PERBANKAN BESAR DAN KECIL, 486.

Dendawijaya, L. (2001). Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia. 23-27.

Fitriana, A. I. (2021). Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya. In A. I. Caroline, BAB 2: Jenis Bank (p. 21).

Fure, J. A. (2016). Fungsi Bank Sebagai Lembaga Keuangan Di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan. Lex Crimen, 117.

Hermuningsih, S. (2015). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk CAMELS Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Manajemen Indonesia.

Ida Bagus Brahmananda, I. D. (n.d.). ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK ANTARA CAMELS DAN RGEC PT. BANK BDP BALI TAHUN 2012-2014.

Kasmir. (2010). Analisa Laporan Keuangan.

Mauk, S. S. (2022). ANALISIS EFEKTIVITAS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA Tbk DAN PT. BANK NEGARA INDONESIA Tbk PERIODE 2016-2020. Jurnal Inspirasi Ekonomi, 6.

Merentek, K. C. (2013). ANALISIS KINERJA KEUANGAN ANTARA BANK NEGARA INDONESIA (BNI) DAN BANK MANDIRI MENGGUNAKAN METODE CAMEL. Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi.

OJK. (2016). Perbankan. Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi.

Rahmawantari, D. M., & Puspitaningtyas, A. (2017). BAGAIMANAKAH TINGKAT KESEHATAN BANK BUMN DI INDONESIA SETELAH KRISIS KEUANGAN 2008: CAMELS ANALYSIS.

Saparinda, R. W. (2021). DAMPAK PANDEMI COVID–19 TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN (Studi Empiris pada PT. Bank Negara Indonesia Persero Tbk). Jurnal Edukasi, 136.

Sari, T. M., Syam, D., & Ulum, I. (2012). PENGARUH NON PERFORMING LOAN SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN. Jurnal Akuntansi & Investasi, 94.

Simatupang, H. (2019). PERANAN PERBANKAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN, 138.

Sulindo, K. (2022, 04 12). Kisah Bank Tertua Indonesia. Retrieved from koransulindo.com: https://koransulindo.com/kisah-bank-tertua-indonesia/

YA Vivin, B. W. (2017). Jurnal Ilmiah Riset Manajemen. ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DENGAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA, 20.